

**MITOS MENARUH LAMPU DI ATAS KUBURAN PLASENTA BAYI DI DESA  
LAKEA I KECAMATAN LAKEA KABUPATEN BUOL DALAM  
TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

***MYTHS OF INVOLVING LIGHTS ON BABY PLASENTA GROWTH IN  
LAKEA I VILLAGE, LAKEA DISTRICT, BUOL DISTRICT, IN  
ISLAMIC EDUCATION REVIEW***

**<sup>1</sup>Sulasmini, <sup>2</sup>Normawati, <sup>3</sup>Muh. Rizal Masdul**

<sup>1,2,3</sup>*Bagian Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu*

*(Email : sulasmini.mini12@gmail.com)*

*(Email : Norma\_watiwati@gmail.com)*

*(Email : masdul01rizal@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang mitos menaruh lampu di atas kuburan plasenta bayi di Desa Lakea I Kecamatan Lakea Kabupaten Buol Dalam Tinjauan Pendidikan Islam, dengan pokok Bahasan bagaimana deskripsi mitos menaruh lampu di atas kuburan plasenta bayi di Desa Lakea I Kecamatan Lakea Kabupaten Buol serta bagaimana tinjauan pendidikan Islam mengenai hal tersebut. Adapun tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui mitos menaruh lampu di atas kuburan plasenta bayi di Desa Lakea I Kecamatan Lakea Kabupaten Buol serta untuk mengetahui tinjauan Pendidikan Islam tentang hal tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Data yang penulis peroleh dalam penyusunan skripsi ini melalui data primer dan data sekunder. Adapun hasil penelitian adalah (a). Plasenta harus diberi lampu karena jika tidak diberi lampu maka bayi menderita sakit, seperti demam, sering menangis tengah malamnya, dan tangisan jabang bayi yang tidak wajar yaitu menangis tetapi tidak mengeluarkan air mata. Ini merupakan pertanda jika bayi diganggu oleh makhluk halus dan sejenisnya, (b).Lampu itu bisa menolong sang bayi, atau jika tidak memasang akan terdapat bahaya pada bayi yang baru dilahirkan. Lampu yang dipasang diatas kuburan merupakan alat penerang bagi bayi hidup di dunia. Tinjauan Pendidikan Islam tentang Menaruh Lampu di Atas Kuburan Plasenta Bayi yakni : (a) Tradisi menaruh lampu diatas kuburan plasenta merupakan ritual yang tidak terdapat dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang menjelaskan bahwa ada hubungan ghaib antara plasenta dengan nasib bayi yang baru lahir. (b) Kehidupan bayi ditentukan oleh plasentanya, bukan oleh tugas pendidikan dari kedua orang tuanya dan lingkungannya.

**Kata Kunci :** Mitos, kuburan plasenta bayi, tinjauan pendidikan islam

**ABSTRACT**

*The problem in this research is about the myth of putting lights over baby placenta graves in Lakea I Village, Lakea District, Buol District. In a review of Islamic Education, the subject is how mythical descriptions put lights on baby placenta graves in Lakea I Village, Lakea District, Buol District and how review of Islamic education on this subject. The purpose of the study is to find out the myth of putting a lamp over a baby placenta grave in Lakea I Village, Lakea District, Buol District and to find out an overview of Islamic Education about it. In this study the authors used qualitative methods. The data that the author obtained in the preparation of this thesis through primary data and secondary data. The results of the study are*

*(a). The placenta must be given a light because if it is not given a light, the baby suffers from pain, such as fever, often crying at midnight, and unnatural crying in the baby's cries that are crying but not tears. This is a sign if the baby is disturbed by spirits and the like, (b). The lamp can help the baby, or if he does not install there will be danger to the newborn baby. The lamp mounted above the grave is a lighting tool for babies living in the world. Overview of Islamic Education on Putting Lights on Baby Placenta Graves, namely: (a) The tradition of placing lights over placental graves is a ritual that is not found in the Koran and Hadith of the Prophet Muhammad, which explains that there is an unseen relationship between the placenta and the fate of the new baby born. (b) Baby's life is determined by the placenta, not by the educational assignments of both parents and the environment.*

**Keywords:** *Myth, baby placenta grave, review of islamic education*

## **PENDAHULUAN**

Mitos merupakan cerita yang terjadi di masa lalu yang berkaitan dengan tempat, alam, dongeng suci, kata-kata suci maupun adat istiadat yang terjadi di suatu daerah. Mitos juga merujuk pada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Mitos yang ada pun menjadi turun temurun dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat di tiap generasi, sebab masyarakat beranggapan bahwa mitos sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang telah turun temurun ada dari pendahulunya.

Bagi masyarakat yang masih menganut spiritual, plasenta dipandang tidak hanya berperan saat dalam kandungan. Plasenta adalah organ berbentuk cakram yang menghubungkan janin dengan dinding rahim yang menjadi jalan perantara bagi pernapasan, pemberian makanan, dan pertukaran zat buangan antara janin dan darah ibu, keluar dari rahim mengikuti janin yang baru lahir. Plasenta merupakan sebuah penggambaran bahwasanya plasenta tetap menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan orang masyarakat, plasenta merupakan adik kandung atau saudara kandung, setiap pribadi plasenta salah satu saudara yang selalu ada dan menemani diri pribadi kemanapun pergi, sebagaimana nafsu yang selalu melekat pada diri seseorang.

Di Desa Lakea I Kecamatan Lakea Kabupaten Buol, biasanya plasenta ditanam dalam adat tersendiri. Tidak ada sekelompok tetangga yang biasanya ikut upacara selamatan untuk menyaksikan kegiatan ini. Bagi masyarakat Desa Lakea I menaruh lampu diatas kuburan plasenta bayi dipercaya supaya kedepan bayi dalam menjalani kehidupan selalu mendapat kebaikan dan memperoleh kehidupan yang terang.

Bertitik tolak dari kenyataan-kenyataan inilah maka peneliti tertarik mengadakan penelitian ilmiah untuk menyingkap Mitos menaruh Lampu di atas Kuburan Plasenta Bayi di Desa Lakea I Kecamatan Lakea Kabupaten Buol dalam Tinjauan Pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada keadaan yang sebenarnya agar dalam menentukan suatu objek yang terkait langsung dengan konteks yang menjadi perhatian peneliti. Penelitian ini diwujudkan dengan menafsirkan satu variabel data kemudian menghubungkannya dengan variabel yang lain dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat naratif. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak ada sebagai instrument dan kehadiran peneliti untuk melakukan observasi. Peran peneliti di lapangan sebagai partisipasi penuh dan aktif karena peneliti sendiri mengamati secara langsung keadaan tempat yang akan dijadikan tempat penelitian dan mencari informasi lewat informan atau narasumber lewat wawancara.

Lokasi penelitian berada di Desa Lakea I Kecamatan Lakea Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah. Alasan memilih Desa Lakea tersebut sebagai tempat penelitian karena sejauh pengamatan penulis banyak masyarakat yang masih memiliki pemahaman tentang menaruh lampu diatas kuburan ari-ari bayi dan belum ada yang melakukan penelitian tentang mitos menaruh lampu di atas kuburan plasenta bayi dalam tinjauan pendidikan islam. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung, wawancara lewat narasumber atau informan yang dipilih dengan pertimbangan dan ciri informan harus menguasai dan mengetahui kondisi tempat yang akan menjadi sasaran penelitian serta permasalahan yang akan diteliti.

Adapun sumber atau informan penelitian ini adalah Kepala Desa atau tokoh adat dan masyarakat yang dipilih sebagai informan yang refresentatif. Selain data primer, penulis juga merasa perlu data-data sekunder. Data sekunder, yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Observasi, Wawancara dan Teknik Dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang shahih atau benar dari sekolah. Pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara mengoreksi data satu persatu melalui diskusi agar dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang ada, lalu kemudian akan disempurnakan lebih lanjut. Dalam mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yakni data atau informasi dari satu pihak harus dicek

kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos menaruh lampu di atas kuburan plasenta bayi merupakan pemahaman masyarakat Desa Lakea 1 sebagai salah satu kepercayaan yang harus dilakukan pada plasenta bayi yang baru lahir. Mitos menaruh lampu diatas kuburan plasenta bayi merupakan wujud kepercayaan masyarakat yang merupakan warisan dari orang-orang tua mereka. Mitos ini digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat.

Tradisi menaruh lampu diatas kuburan plasenta adalah pasca kelahiran bayi yang ditandai dengan proses ritual penguburan plasenta dan dianggap mempunyai makna dan pengaruh terhadap bayi yang dilahirkan. Plasenta pada bayi yang baru dilahirkan dicuci bersih dan dibungkus. Menurut masyarakat di Desa Lakea 1 ritual ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh orang-orang tua mereka terdahulu sampai sekarang yakni menaruh lampu diatas kuburan plasenta bayi.

Hal ini dibiarkan selama sebulan diberikan lampu penerangan berupa lampu minyak tanah. Lampu dinyalakan hanya menjelang malam hingga pagi, atau saat matahari terbenam saja, sedangkan siang hari, lampu penerangan tersebut dimatikan. Dari uraian diatas peneliti selanjutnya melakukan wawancara atau penelitian kepada Pemangku Adat Desa Lakea I Kecamatan Lakea Kabupaten Buol. Adapun melalui wawancara mengatakan :

*“Inianano to ko roh koyo (Plasenta itu punya ruh). Tio koyo mokorasa oyo kurasano anak didik (Dia juga bisa merasakan apa yang dirasakan sang bayi). Maka dari itu plasenta harus dibersihkan dengan hati-hati. Diberi perlakuan yang baik dengan cara membersihkannya. Seperti halnya sang bayi, maka plasenta pun harus dibersihkan dengan air yang bersih, yang mengalir. Dibungkus dengan rapi memakai kain putih sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian plasenta. Ketika memasukkannya kedalam tempurung atau kendi membaca bismillah, untuk meminta perlindungan dari Allah SWT semata, perlindungan Allah SWT bukan hanya untuk plasenta bayi akan tetapi juga untuk bayi, karena bayi dan plasenta itu mempunyai perasaan yang saling terikat.”*

Dapat dinyatakan bahwa mereka sangat meyakini bahwa plasenta itu mempunyai jiwa, artinya plasenta itu akan merasakan apa yang dirasakan oleh bayi, begitu pun pada bayi, ia akan ikut merasakan apa yang plasenta tersebut rasakan. Oleh karena itu, untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan pada bayi, maka proses pencucian ini harus sungguh-sungguh sampai pada penguburan dan pemberian lampu diatas kubur plasenta bayi.

Ternyata proses ini tidak dapat ditinggalkan. Sampai sekarang terbukti hal ini masih tetap ada dan dipertahankan tidak hanya pada generasi yang tua akan tetapi yang muda pun ikut menjaganya.

Mengubur plasenta bayi dengan baik, dalam keyakinan sebagian masyarakat Desa Lakea 1 sama saja memperlakukan saudara kembar si jabang bayi dengan baik. Beberapa hal yang biasa dilakukan saat mengubur plasenta bayi. Menurut penjelasan salah seorang masyarakat Desa Lakea 1 Kecamatan Lakea Kabupaten Buol tentang proses pelaksanaan penguburan plasenta yakni :

1. Setelah proses kelahiran selesai, plasenta dibersihkan dengan air bersih oleh dukun bayi ataupun petugas kesehatan.
2. Plasenta dimasukkan ke dalam tempurung kelapa, kemudian ditutup.
3. Plasenta dengan wadah dibungkus dengan kain putih.
4. Sang ayah menggali lobang untuk plasenta bayi sedalam satu lengan.
5. Yang berhak mengubur plasenta adalah ayah kandung, atau kakek si bayi, atau siapapun saudara laki-laki paling dekat dengan si bayi.
6. Plasenta dalam tempurung kelapa dibawah dengan menggendong manyamping di pinggang, kemudian dimasukkan lubang dan ditimbun dengan tanah. Penimbunan lebih padat lebih baik agar aman dari binatang.
7. Di atas kuburan plasenta bayi kemudian diberi pagar dari bambu, atau dengan tumpukan batu atau keranjang.
8. Diberi lampu penerangan selama 35 hari, hal ini dimaksudkan agar plasenta dan si bayi selalu diberi penerang.

Ada banyak ragam dan cara dalam memperlakukan plasenta bayi hampir disetiap daerah di Indonesia memiliki cara yang berbeda. Apapun caranya, apapun tujuannya, ada satu hal yang bisa dipetik dari ritual ini yakni bahwasanya setiap manusia harus memiliki rasa terima kasih pada siapapun, apapun dan kapanpun.

Kepercayaan masyarakat dengan tradisi ritual penguburan plasenta adalah dengan memperlakukannya plasenta atau ari-ari sebagaimana organ tubuh lain melalui ritual tertentu. Hal ini jika dikomparasikan dengan tinjauan ajaran Islam sama sekali tidak ditemukan dalil dan pembenaran. Konsep dalam islam dalam memperlakukan plasenta bayi yaitu menguburnya di dalam tanah tanpa menggunakan tata cara khusus. Penguburan dilakukan maksudnya agar plasenta tidak diacak-acak oleh binatang dan baunya tidak mengganggu orang lain, bila dibuang begitu saja. Petunjuk mengenai penguburan bagian tubuh yang tidak berfungsi dapat ditelisik melalui pendapat As Syuyuti sebagai berikut:

*“Beliau menyuruh untuk mengubur rambut, kuku, darah, dan ari-ari, karena semua benda ini adalah bagian dari tubuh manusia, sehingga benda ini dimuliakan sebagaimana keseluruhan badan manusia dimuliakan”.*

Jika kita mengambil pendapat para ulama yang menganjurkan mengubur plasenta, satu hal yang perlu diingat, ini sama sekali bukanlah menganjurkan untuk melakukan berbagai ritual ketika menguburkan benda ini.

Sebab syar’i, yaitu ketetapan bahwa sesuatu merupakan sebab, berdasarkan dalil dari Al-Quran dan sunah, baik terbukti secara penelitian ilmiah maupun tidak. Contoh: Ruqyah (pengobatan dengan membaca Al-Quran) bisa digunakan untuk mengobati orang yang sakit atau kesurupan jin, sebagaimana disebutkan dalam beberapa dalil. Dengan demikian, meyakini ruqyah sebagai sebab agar seseorang mendapat kesembuhan adalah keyakinan yang diperbolehkan, meskipun hal tersebut belum terbukti secara ilmiah.

Jika kita menimbang keterangan di atas, kita sangat yakin tidak ada hubungan sama sekali antara lampu yang dinyalakan di atas kuburan plasenta dengan jalan terang yang akan diperoleh si anak ketika hidupnya. Demikian pula kita sangat yakin tidak ada hubungan antara mengubur pensil dengan kondisi bahwa bayi ini akan menjadi anak yang pintar menulis, dan sebagainya. Semua itu hanyalah karangan, tahayul, dan khurafat yang tidak berdasar dan tidak selayaknya dilakukan oleh seorang mukmin yang berakal.

Selain itu terkait dengan penguburan plasenta ulama Indonesia Abdul Somad lain memberikan pendapatnya:

*“Adapun dalam Islam, plasenta tidak diatur. Mau dikubur karena takut busuk, mau dihanyutkan ke sungai atau ke laut supaya dimakan ikan, silakan. Anggapan masyarakat yang menyatakan adanya sosok kakak dalam setiap jabang bayi tidaklah benar. Tak ada sosok lain dalam diri seseorang, melainkan dirinya. Karena kita meyakini tidak adanya makhluk lain, dalam diri kita hanya ada diri kita, tidak ada diri orang lain yang disebut kakak. Tidak ada. Penguburan plasenta yang dilengkapi dengan lampu adalah salah satu keyakinan nenek moyang. Mereka beranggapan adanya sosok kakak dalam setiap jabang bayi. Setelah bayi lahir, sang kakak pun harus berpisah. Dalam perjalanan menuju asalnya, sang kakak akan merasa kegelapan sehingga masyarakat memberikan lampu di sekitar tempat penguburan plasenta bayi. Jadi dikuburlah ari-arinya, dikasih lampu. Itu keyakinan nenek moyang”.*

Pendapat ini didukung oleh dalil Al-Qur’an sebagai berikut..

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya” Q.S Al Isra (17) : 36 .

Ayat Al-Qur'an tersebut menegaskan bahwa mengikuti sesuatu yang tidak di ketahui ilmunya, maka Allah SWT akan menanyakan anggota badan ini pada hari Kiamat tentang apa yang telah di ucapkan oleh pemiliknya atau yang dikerjakannya maka dia akan bersaksi dengan apa yang dia ucapkan atau yang dikerjakan dari perkataan dan perbuatan yang dilarang. Namun masih banyak masyarakat yang melakukan ritual menaruh lampu diatas kuburan plasenta bayi yang baru lahir dan dipercaya supaya bayi kelak menjalani kehidupan di dunia akan mendapatkan kehidupan yang baik dan sebaliknya kalau tidak di lakukan maka bayi selama hidup di dunia akan selalu mendapatkan kesialan atau hidupnya tidak akan baik.

Padahal ritual ini merupakan salah satu mitos yang masih dipertahankan oleh masyarakat sampai sekarang. Masyarakat meyakini bahwa plasenta adalah saudara atau kakak dari bayi yang baru dilahirkan, dengan menjalankan ritual ini masyarakat meyakini bahwa pelaksanaannya akan dapat memberikan dampak yang baik terhadap bayi yang baru di lahirkan. Sehingga itu peneliti melakukan penelitian kepada salah seorang warga masyarakat Desa Lakea I Kecamatan Lakea Kabupaten Buol, adapun melalui wawancara mengatakan:

*“Tempat kuburan plasenta diberikan lampu dipercaya supaya biar terang jalan hidupnya selama di dunia dari bayi sampai dewasa”.*

Kebiasaan memberikan penerangan dengan memasang lampu diatas kuburan plasenta bayi yang dikubur, jelas tidak dikenal dalam ajaran Islam. Apalagi meyakini bahwa jika tidak dikasih lampu penerangan, maka hati bayi yang dilahirkan gelap. Sebab adat atau kebiasaan yang diperbolehkan menurut syara' adalah sejauh tidak ada unsur *tathayyur, istizlam, idla'atul mal* yang tidak ada tujuan yang benar. Jika meyakini bahwa lampu ada kaitannya dengan kepercayaan terhadap sesuatu, hal seperti itu jelas termasuk kedalam katagori perbuatan syirik.

Mereka yang terbiasa dengan pekerjaan berbuat syirik kepada Allah diancam berupa dosa yang tidak terampuni.

Sementara, Nabi Muhammad SAW telah memberikan kaidah, meniru ritual orang kafir, apapun bentuknya, berarti telah meniru kebiasaan mereka. Dan tindakan ini telah melanggar peringatan dalam hadis dari Ibnu Umar ra, Nabi Muhammad SAW bersabda (HR. Abu Daud di Shahihkan oleh Ibnu Hibban) :

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya:

“Siapa yang meniru kebiasaan satu kaum maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut”.

Dari penjelasan hadis diatas bahwa meniru kebiasaan suatu kaum maka kita akan termasuk dari bagian kaum tersebut, namun masyarakat Desa Lakea 1 tetap melaksanakan kebiasaan ini

walaupun akan bertentangan dengan syariat Islam bahkan ada keyakinan yang melatar-belakanginya. Jika tidak, mereka akan melakukannya di sepanjang masih ada masyarakat atau ibu yang melahirkan. Namun, apabila di dalam hati seseorang sudah tumbuh kepercayaan yang menyekutukan Allah SWT, sudah barang tentu sikap semacam ini sama sekali tidak dapat dibenarkan. Di sinilah sesungguhnya pentingnya menjaga hati agar senantiasa dalam tauhid. Bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Esa hanya Dia-lah yang mengatur alam semesta ini termasuk nasib dan takdir dari setiap manusia.

Demikian pula dalam masalah plasenta. Sayangnya untuk masalah ini tidak dijumpai hadis Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan rujukan. Namun, para ulama memandang bahwa plasenta memang berguna ketika bayi dalam kandungan. Tetapi, setelah keluar bersama bayi pada saat dilahirkan, maka plasenta adalah barang yang tidak berguna lagi.

Tidak ditemukan pula satu dalil pun yang mengatakan bahwa plasenta itu mempunyai ruh; apalagi yang mengatakan bahwa ruh itu bisa berhubungan erat dengan sang bayi. Misalnya, kalau di atas kuburan plasenta itu tidak diberi lampu penerang, maka ruh dari sahabat bayi itu akan mengganggu sehingga sang bayi akan terus-menerus menangis. Juga tidak ditemukan satu dalil pun yang mengatakan bahwa ruh dari sahabat itu kelak bisa ditemui oleh sang anak bila sudah dewasa, melalui ritual tertentu, sehingga bisa memberikan pertolongan.

Sungguh, dalam hal ini kita perlu berhati-hati agar tidak terperosok ke dalam sebuah keyakinan yang pada ujungnya ternyata menyekutukan Allah SWT. Kembali kepada masalah plasenta, berkaitan dengan para ulama yang mengatakan bahwa plasenta tersebut sudah tidak berguna lagi setelah bayi lahir, juga tidak ada satu pun dalil yang mengatakan bahwa plasenta tersebut mempunyai ruh, maka para ulama mengajarkan agar plasenta itu hendaknya dikubur atau ditanam begitu saja.

Dalam hal ini, Munawir Abdul Fattah, dalam sebuah bukunya yang berjudul *Tradisi Orang-Orang NU*, menjelaskan bahwa :

*“Disunnahkan mengubur sesuatu (anggota badan) yang terpisah dari seorang yang masih hidup atau yang diragukan kematiannya, seperti tangan pencuri, kuku, rambut, dan darah akibat goresan, demi menghormati pemiliknya”.*

Dengan demikian, jelas sudah tentang bagaimana cara kita dalam memperlakukan plasenta, yakni dikubur atau ditanam begitu saja tanpa perlu diberi sesuatu tertentu seperti menaruh lampu di atas kuburan plasenta bayi. Mengubur plasenta adalah suatu kebaikan karena ia pernah menjadi bagian dari sang bayi ketika masih dalam kandungan. Mengubur ini juga diqiyaskan dengan rambut atau kuku setelah dipotong sebaiknya ditanam sebagaimana diriwayatkan oleh beberapa sahabat. Jadi, justru tidak dibenarkan apabila dibuang begitu

saja.Selain itu, perbuatan main buang saja yang seperti itu tentu bukan mencerminkan perilaku orang beriman yang menganggap penting masalah kebersihan.

Namun dalam hal penerangan atau menaruh lampu diatas kuburan tidak ada dalil yang kuat menjelaskan agar kuburan plasenta bayi di beri penerangan atau lampu. Yang paling penting, jangan pernah punya keyakinan kalau tidak begini maka akan begitu; kalau tidak begitu maka nasib sang bayi akan begini. Sebab, hanya Allah SWT.Yang Mahakuasa dan mempunyai Kekuatan.Hanya kepada-Nya kita menyembah dan memohon pertolongan.

Sebagian besar ibu yang baru bersalin tidak pernah melihat bentuk plasenta yang dilahirkannya.Hal ini wajar saja mengingat kondisi yang masih lemah sehabis bersalin dan perhatian yang lebih dicurahkan kepada bayi yang baru dilahirkan.Lagi pula para penolong persalinan jarang yang menunjukkan plasenta pada ibu bersalin.Karena setelah bayi lahir, maka plasenta hanyalah seonggok (tumpukan) benda mati.Anggapan bahwa plasenta hanya seonggok daging yang sudah tidak bermanfaat lagi memang tidak salah.Tapi kalau kita telusuri peran plasenta selama 9 bulan bersama bayi, sungguh telah tergambar kebesaran Allah SWT padanya.

Tidak ada aturan dalam syariat Islam tentang menguburkan dengan memasang lampu diatas kuburan plasenta. Sedangkan kepercayaan bahwa plasenta harus diperlakukan dengan cara tertentu, karena berpengaruh kepada bayi, hanyalah kepercayaan kosong yang tidak ada dasarnya dalam syariat Islam, jika kepercayaan ini diteruskan maka akan terjerumus ke dalam perbuatan dosa syirik. Resikonya sangat besar, karena orang yang mati dalam keadaan syirik tidak akan diterima seluruh amal ibadanya dan di tempatkan di neraka.

Dengan demikian keyakinan bahwa lampu itu bisa menolong sang bayi, atau jika tidak memasang akan terdapat bahaya pada bayi yang baru dilahirkan maka bisa tergolong hukum kufur. Karena tidak ada satu pun dalil, baik berupa potongan ayat Al-Quran atau hadits Nabawi, tentang masalah mitos menaruh lampu diatas kuburan plasenta. Bahkan hadits yang paling dhaif atau bahkan hadits palsu sekalipun, sama sekali tidak pernah memuat masalah ini. Jadi ritual ini betul-betul produk lokal, jauh dari ajaran Islam dan syariatnya.Tak satu ayat Al-Quran menyebutkannya, tidak satu pun hadits nabi menyinggungnya dan tidak ada dalam syariat Islam tentang pelaksanaannya.

Sementara, dari sisi aqidah yang bersih, kepercayaan bahwa ada hubungan ghaib antara plasenta dengan nasib seseorang, jelas telah masuk wilayah syirik.Sehingga ritual tertentu yang dilakukan terhadap plasenta ini, sangat merusak hubungan seorang muslim kepada Allah SWT. Seolah nasib seseorang ditentukan oleh plasentanya, bukan oleh tugas pendidikan dari kedua orang tuanya dan lingkungannya.Padahal tegas sekali disebutkan bahwa nasib seseorang bukan ditentukan oleh perlakuan terhadap plasenta, namun tergantung dari upaya (ikhtiar) orangtuanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terkait dengan pembahasan, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan Placenta merupakan penyedia makanan dan saluran lainnya, yang menghubungkan antara janin dengan ibunya. Selama berbulan-bulan, placenta ini sangat berguna bagi bayi di dalam rahim sang ibu. Namun dalam tradisi masyarakat Desa Lakea I Kecamatan Lakeaplacenta dikaitkan dengan kepercayaan bahwa : (a). Placenta harus diberi lampu karena jika tidak diberi lampu maka bayi menderita sakit, seperti demam, sering menangis tengah malamnya, dan tangisan jabang bayi yang tidak wajar yaitu menangis tetapi tidak mengeluarkan air mata. Ini merupakan pertanda jika bayi diganggu oleh makhluk halus dan sejenisnya, (b).Lampu itu bisa menolong sang bayi, atau jika tidak memasang akan terdapat bahaya pada bayi yang baru dilahirkan. Lampu yang dipasang diatas kuburan merupakan alat penerang bagi bayi hidup di dunia. Dan tinjauan Pendidikan Islam tentang menaruh lampu di atas kuburan placenta bayi yakni : (a) Tradisi menaruh lampu diatas kuburan placenta merupakan ritual yang tidak terdapat dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang menjelaskan bahwa ada hubungan ghaib antara placenta dengan nasib bayi yang baru lahir. (b) Kehidupan bayi ditentukan oleh plasentanya, bukan oleh tugas pendidikan dari kedua orang tuanya dan lingkungannya.

Saran yang direkomendasikan peneliti diharapkan kepada Tokoh Agama Islam agar meluruskan kembali pemahaman masyarakat tentang mitos menaruh lampu diatas kuburan bayi yang baru lahir. Dan diharapkan kepada masyarakat agar jangan sampai iman kita gugur hanya karena kepercayaan salah tentang penguburan placenta. penguburan placenta tidak boleh disertai dengan ritual tertentu maupun keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, Abu Mujahidah, 2014. *Ensiklopedi Hukum Islam, Studi Akidah Islam*, Bogor: Ma'had Huda Islami.
- Al Atsary, Abu Fa'izah Abdul Qadir, *Mitos Tanah Karbala*, Gowa: Edisi 80, Pustaka Ibnu Abbas, Gowa.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hartoko, Dick, 1993. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Cet. IV, Penerbit Kanisius.
- Moleong, Lexy, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Cet. III, Rakesarin.
- Roibin, 2007. *Agamadan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis*, dalam, El-Harakah Jurnal Budaya Islam, Vol. 9, No. 3.
- Sasono, Adi, 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Soekadijo, 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Edisi Ke-II, Penerbit Erlangga.